



REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM UNTUK GENERASI MASA DEPAN

Rika Sartika¹

¹ Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: shalihbadrus@gmail.com

Article History:

Received: Agu 21, 2024

Revised: Sep 22, 2024

Accepted: Okt 13, 2024

Keywords:

revitalisasi pendidikan
Islam; generasi masa
depan; transformasi
pendidikan; literasi digital;
pendidikan karakter;
Model NALAR

Abstract: Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), globalisasi informasi, serta perubahan pola interaksi generasi muda menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan Islam. Persoalannya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan lembaga pendidikan dalam mengadopsi teknologi, tetapi juga dengan bagaimana mempertahankan orientasi nilai, membangun karakter, mengembangkan kompetensi masa depan, dan memastikan keberlanjutan pendidikan Islam. Sejumlah penelitian telah mengkaji transformasi digital, literasi, pendidikan karakter, dan inovasi pembelajaran secara terpisah, tetapi kajian yang mengintegrasikan dimensi nilai, adaptasi, literasi, aksi, dan keberlanjutan dalam satu kerangka revitalisasi masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan revitalisasi pendidikan Islam dan merumuskan kerangka konseptual yang relevan bagi pembentukan generasi masa depan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan. Data diperoleh dari artikel jurnal, buku akademik, dokumen pendidikan, dan hasil penelitian yang relevan, terutama publikasi hingga tahun 2023. Analisis dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tematik, analisis komparatif, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi pendidikan Islam tidak cukup dilakukan melalui digitalisasi media pembelajaran, tetapi memerlukan transformasi paradigma, kurikulum, pedagogi, kompetensi pendidik, dan ekosistem pendidikan. Penelitian ini menawarkan **Model NALAR**, yaitu Nilai, Adaptasi, Literasi, Aksi, dan Regenerasi, sebagai kerangka integratif revitalisasi pendidikan Islam. Model tersebut menempatkan nilai Islam sebagai fondasi, adaptasi sebagai kapasitas perubahan, literasi sebagai kompetensi, aksi sebagai aktualisasi, dan regenerasi sebagai orientasi keberlanjutan. Kontribusi penelitian terletak pada pengembangan perspektif pendidikan Islam transformatif yang mengintegrasikan spiritualitas, kecakapan masa depan, pemikiran kritis, teknologi, dan tanggung jawab sosial.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Sartika, R. (2024). REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM UNTUK GENERASI MASA DEPAN. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(10), 3413–3430. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i10.7184>

PENDAHULUAN

Perubahan sosial dan teknologi merupakan karakter penting kehidupan manusia pada abad ke-21. Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, globalisasi informasi, dan perubahan struktur sosial telah menciptakan lingkungan kehidupan yang berbeda dari generasi sebelumnya. Pendidikan tidak lagi hanya berhadapan dengan persoalan transfer pengetahuan,

tetapi juga dituntut mempersiapkan manusia yang mampu menghadapi ketidakpastian, kompleksitas, dan perubahan yang berlangsung secara cepat.

Perkembangan tersebut memberikan konsekuensi serius bagi pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam tetap memiliki tanggung jawab fundamental dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan memiliki tanggung jawab sosial. Namun, tanggung jawab tersebut perlu diterjemahkan ke dalam strategi pendidikan yang sesuai dengan perubahan lingkungan kehidupan peserta didik. Pendidikan Islam perlu mempertahankan nilai-nilai fundamentalnya sekaligus memperbarui metode, kurikulum, pedagogi, dan kompetensi pendidik agar tetap relevan.

Transformasi digital memberikan peluang sekaligus tantangan. Teknologi memungkinkan perluasan akses terhadap sumber belajar, personalisasi pembelajaran, pengembangan media interaktif, serta kolaborasi lintas wilayah. Namun, penggunaan teknologi juga menghadirkan persoalan baru berupa banjir informasi, disinformasi, persoalan otoritas keagamaan, ketergantungan terhadap perangkat digital, dan melemahnya interaksi manusiawi apabila teknologi digunakan tanpa orientasi pedagogis dan etis yang memadai (Khoir et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan tersebut menjadi semakin kompleks karena lembaga pendidikan tidak hanya bertugas mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan orientasi moral peserta didik. Perubahan teknologi dengan demikian tidak dapat dipandang semata-mata sebagai persoalan teknis. Teknologi harus ditempatkan dalam kerangka tujuan pendidikan Islam sehingga perkembangan digital dapat diarahkan untuk memperkuat, bukan menggeser, nilai spiritual dan kemanusiaan.

Penelitian Firmansyah et al. (2023) menunjukkan bahwa transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era digital menghadapi kesenjangan antara karakteristik peserta didik generasi digital dengan metode pembelajaran yang masih dominan konvensional. Peserta didik membutuhkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, visual, kontekstual, dan partisipatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan karakteristik generasi perlu diikuti dengan perubahan paradigma pembelajaran.

Pada sisi lain, Munawaroh et al. (2023) menekankan pentingnya perspektif futurologis dalam pendidikan Islam. Pendidikan tidak seharusnya hanya merespons perubahan setelah perubahan terjadi, tetapi harus memiliki kemampuan antisipatif terhadap berbagai kemungkinan masa depan. Pendidikan Islam perlu mengembangkan kapasitas survivalitas

sekaligus adaptabilitas agar mampu mempertahankan identitas keislamannya di tengah perubahan sosial dan teknologi.

Persoalan lain terletak pada kompetensi pendidik. Transformasi pendidikan tidak akan berlangsung secara optimal apabila guru hanya menjadi pengguna teknologi tanpa memiliki kemampuan pedagogis untuk mengintegrasikannya secara bermakna. Guru perlu memiliki kompetensi digital, pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian yang memungkinkan teknologi digunakan untuk memperkaya proses pembelajaran, bukan sekadar menggantikan media pembelajaran konvensional.

Dengan demikian, revitalisasi pendidikan Islam perlu dipahami sebagai proses perubahan yang lebih luas daripada digitalisasi. Revitalisasi mencakup pembaruan orientasi pendidikan, penguatan nilai, pengembangan kompetensi, inovasi pedagogi, adaptasi teknologi, pembentukan karakter, serta pembangunan ekosistem pendidikan yang berkelanjutan.

Tantangan pendidikan Islam dapat dipetakan ke dalam beberapa persoalan yang saling berkaitan. Pertama, masih terdapat kecenderungan pembelajaran yang berorientasi pada transmisi materi. Pembelajaran yang terlalu menekankan hafalan dan pengulangan berpotensi membatasi kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, dan mengembangkan kreativitas.

Kedua, terdapat kesenjangan antara perkembangan teknologi dan kapasitas adaptasi lembaga pendidikan. Pemanfaatan teknologi pada sebagian lembaga pendidikan masih bersifat instrumental, misalnya hanya digunakan untuk presentasi atau penyampaian materi. Padahal, teknologi dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pembelajaran kolaboratif, personal, interaktif, dan berbasis pengalaman (Jaya Kesuma et al., 2023).

Ketiga, perkembangan teknologi tidak selalu diikuti dengan kematangan moral. Generasi muda menghadapi berbagai persoalan digital seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, *cyberbullying*, ujaran kebencian, dan perilaku konsumtif. Situasi tersebut menunjukkan bahwa literasi digital harus berjalan bersama dengan pendidikan karakter dan literasi keagamaan (Fitriyah et al., 2023).

Keempat, terdapat persoalan orientasi masa depan. Kurikulum pendidikan perlu mempertimbangkan perubahan kebutuhan masyarakat, dunia kerja, teknologi, dan kehidupan sosial. Pendidikan Islam harus mampu menjembatani warisan intelektual Islam dengan persoalan kontemporer sehingga peserta didik tidak mengalami keterputusan antara pengetahuan agama dan realitas kehidupannya.

Revitalisasi pendidikan Islam memiliki setidaknya empat urgensi strategis. Pertama, generasi masa depan akan hidup dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh kecerdasan buatan, otomatisasi, transformasi digital, dan perubahan sosial yang semakin cepat. Kondisi tersebut menuntut pendidikan yang mampu membangun kemampuan adaptasi dan pembelajaran sepanjang hayat.

Kedua, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab dalam membentuk manusia yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Kemampuan menggunakan teknologi perlu disertai kemampuan menentukan batas etis penggunaannya.

Ketiga, pendidikan Islam perlu meningkatkan daya saing dan kontribusinya terhadap perkembangan masyarakat. Lembaga pendidikan Islam tidak cukup menghasilkan lulusan yang menguasai pengetahuan agama, tetapi juga perlu membentuk individu yang mampu berkontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan.

Keempat, revitalisasi diperlukan untuk menjamin keberlanjutan pendidikan Islam. Pendidikan yang tidak mampu beradaptasi berisiko kehilangan relevansi di tengah perubahan generasi. Sebaliknya, pendidikan yang mampu mempertahankan nilai sekaligus beradaptasi dengan perubahan memiliki peluang lebih besar untuk berkembang secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, kajian tersebut cenderung menempatkan teknologi, karakter, literasi, pedagogi, atau masa depan sebagai fokus yang relatif terpisah. Masih diperlukan kerangka yang mengintegrasikan dimensi nilai, kemampuan beradaptasi, literasi, aktualisasi tindakan, dan keberlanjutan antargenerasi dalam satu model revitalisasi pendidikan Islam.

Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan Model NALAR, yaitu Nilai, Adaptasi, Literasi, Aksi, dan Regenerasi. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi kelima dimensi tersebut sebagai satu kerangka konseptual revitalisasi pendidikan Islam. Model ini tidak menempatkan teknologi sebagai tujuan, tetapi sebagai salah satu instrumen dalam proses transformasi pendidikan yang tetap berorientasi pada nilai, kemanusiaan, dan keberlanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis tantangan utama pendidikan Islam dalam mempersiapkan generasi masa depan; (2) menganalisis kebutuhan transformasi paradigma, kurikulum, pedagogi, dan kompetensi

pendidik; serta (3) merumuskan Model NALAR sebagai kerangka konseptual revitalisasi pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan tersebut digunakan karena penelitian berfokus pada analisis konsep, temuan penelitian terdahulu, argumentasi akademik, dan pengembangan sintesis konseptual mengenai revitalisasi pendidikan Islam.

Studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola pemikiran, membandingkan berbagai perspektif, dan mengintegrasikan hasil penelitian terdahulu ke dalam suatu kerangka konseptual. Fokus kajian meliputi revitalisasi pendidikan Islam, transformasi digital, literasi digital, pendidikan karakter, inovasi pedagogi, kompetensi pendidik, generasi masa depan, dan keberlanjutan pendidikan Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui lima tahapan. Pertama, identifikasi permasalahan mengenai relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan teknologi, sosial, dan generasi. Kedua, penelusuran literatur menggunakan kata kunci seperti “revitalisasi pendidikan Islam”, “transformasi pendidikan Islam”, “pendidikan Islam masa depan”, “Islamic education and future generation”, “digital transformation”, “Islamic education innovation”, dan “future competencies”.

Ketiga, dilakukan seleksi literatur berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusi terhadap fokus penelitian. Keempat, data diekstraksi dengan mencatat identitas sumber, fokus kajian, konsep utama, temuan, dan rekomendasi. Kelima, informasi yang diperoleh dikategorikan berdasarkan lima dimensi Model NALAR, yaitu Nilai, Adaptasi, Literasi, Aksi, dan Regenerasi.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, kategorisasi tematik, yaitu mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan tantangan, kebutuhan transformasi, dan strategi revitalisasi.

Ketiga, analisis komparatif, yaitu membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, kecenderungan, dan kesenjangan kajian. Keempat, sintesis konseptual, yaitu mengintegrasikan hasil analisis ke dalam kerangka Model NALAR.

Sintesis tersebut digunakan untuk menjelaskan hubungan antara nilai, adaptasi, literasi, aksi, dan regenerasi dalam revitalisasi pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Relevansi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Masa Depan

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan Islam bukan terletak pada hilangnya nilai-nilai Islam, melainkan pada kemampuan menerjemahkan nilai tersebut ke dalam konteks kehidupan generasi masa depan. Pendidikan Islam memiliki warisan intelektual dan spiritual yang kuat, tetapi perubahan sosial dan teknologi menuntut pembaruan cara nilai tersebut dipelajari, dipahami, dan diamalkan.

Krisis relevansi muncul ketika terdapat jarak antara materi pendidikan dan realitas kehidupan peserta didik. Persoalan etika digital, kecerdasan buatan, pluralitas masyarakat, perubahan lingkungan, keadilan sosial, dan transformasi dunia kerja merupakan bagian dari realitas yang perlu direspons oleh pendidikan Islam.

Pendidikan Islam yang hanya berorientasi pada transmisi pengetahuan berisiko menjadikan peserta didik sebagai penerima informasi. Dalam konteks masyarakat digital, posisi tersebut semakin problematis karena peserta didik dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber di luar sekolah. Tantangan utama guru bukan lagi sekadar menyediakan informasi, tetapi membantu peserta didik menilai kebenaran informasi, memahami makna, membangun argumentasi, dan menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, revitalisasi pendidikan Islam harus bergerak dari sekadar *technology adoption* menuju *educational transformation*. Orientasinya bukan sekadar membuat pembelajaran menjadi digital, melainkan menjadikan pendidikan lebih bermakna, relevan, manusiawi, dan transformatif.

Tantangan Utama Pendidikan Islam untuk Generasi Masa Depan

Disrupsi Teknologi

Disrupsi teknologi merupakan salah satu tantangan paling signifikan bagi pendidikan Islam. Perkembangan kecerdasan buatan, platform pembelajaran digital, media sosial, dan berbagai sumber informasi daring telah mengubah cara peserta didik memperoleh dan memproduksi pengetahuan.

Hoeruman et al. (2023) menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam menawarkan peluang bagi personalisasi pembelajaran dan pengembangan sumber belajar. Namun, teknologi juga menimbulkan persoalan etis dan pedagogis, termasuk risiko ketergantungan teknologi dan berkurangnya interaksi manusiawi.

Jaya Kesuma et al. (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI belum sepenuhnya optimal. Penggunaan teknologi pada sebagian konteks pendidikan masih bersifat instrumental dan belum sepenuhnya mengubah desain pembelajaran.

Oleh karena itu, revitalisasi pendidikan Islam perlu membedakan antara digitalisasi dan transformasi digital. Digitalisasi dapat berarti mengubah media analog menjadi digital, sedangkan transformasi digital menyangkut perubahan cara belajar, cara mengajar, cara mengakses pengetahuan, dan cara membangun pengalaman belajar.

Perubahan Karakteristik Generasi

Generasi Z dan Generasi Alpha tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi digital. Kondisi tersebut memengaruhi cara mereka berkomunikasi, memperoleh informasi, dan membangun pengalaman belajar.

Munif et al. (2023) menunjukkan bahwa media pembelajaran PAI perlu disesuaikan dengan karakteristik generasi Alpha yang terbiasa dengan media digital dan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Hal tersebut bukan berarti pendidikan harus mengikuti seluruh preferensi generasi secara tanpa batas, tetapi pendidikan perlu memahami karakteristik peserta didik agar strategi pedagogis menjadi lebih efektif.

Pembelajaran yang terlalu berpusat pada ceramah dan hafalan perlu dilengkapi dengan pendekatan berbasis masalah, proyek, pengalaman, kolaborasi, dan refleksi. Peserta didik perlu ditempatkan sebagai subjek pembelajaran yang aktif.

Krisis Karakter dan Orientasi Nilai

Transformasi pendidikan sangat bergantung pada kualitas pendidik. Guru yang memiliki penguasaan materi tetapi tidak memiliki kemampuan pedagogis dan digital yang memadai akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran yang relevan.

Kesenjangan kompetensi tersebut mencakup kompetensi digital, pedagogis, profesional, sosial, dan kemampuan memahami perkembangan peserta didik. Ramadhon dan Baroroh (2023) menekankan pentingnya pengembangan kompetensi guru PAI secara berkelanjutan.

Dengan demikian, program pengembangan profesional guru tidak seharusnya hanya berupa pelatihan penggunaan perangkat digital. Pengembangan profesional perlu mencakup desain pembelajaran, literasi informasi, etika digital, kecerdasan buatan, asesmen autentik, pembelajaran berbasis proyek, dan kemampuan menghubungkan ajaran Islam dengan persoalan kontemporer.

Dari Pendidikan Transmisi Menuju Pendidikan Transformatif

Hasil penelitian menunjukkan perlunya pergeseran paradigma dari pendidikan transmisi menuju pendidikan transformatif. Pendidikan transmisi terutama berorientasi pada penyampaian pengetahuan, sedangkan pendidikan transformatif berorientasi pada perubahan cara berpikir, sikap, nilai, dan tindakan peserta didik.

Pendidikan transformatif dalam konteks pendidikan Islam memiliki lima karakteristik utama.

Pertama, berbasis makna. Peserta didik tidak hanya mengetahui konsep keagamaan, tetapi memahami relevansinya dengan kehidupan nyata.

Kedua, berbasis pertanyaan. Peserta didik didorong untuk bertanya, melakukan eksplorasi, membangun argumentasi, dan mengevaluasi informasi.

Ketiga, berbasis pengalaman. Pembelajaran tidak berhenti pada teori, tetapi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamalkan nilai yang dipelajari.

Keempat, berbasis kolaborasi. Peserta didik belajar bekerja sama dalam menyelesaikan persoalan akademik maupun sosial.

Kelima, berbasis refleksi. Peserta didik diberi ruang untuk mengevaluasi pengalaman belajar dan menghubungkannya dengan pengembangan diri.

Ramadhani dan Aripin (2023) menegaskan pentingnya revitalisasi inovasi pedagogis melalui pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual. Hal tersebut sejalan dengan kebutuhan pendidikan Islam untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya membuat peserta didik mengetahui ajaran Islam, tetapi juga memahami, menghayati, dan mengaktualisasikannya.

Model NALAR sebagai Kerangka Revitalisasi Pendidikan Islam

Berdasarkan sintesis konseptual, penelitian ini mengembangkan **Model NALAR** sebagai kerangka revitalisasi pendidikan Islam. NALAR merupakan akronim dari **Nilai, Adaptasi, Literasi, Aksi, dan Regenerasi**.

Model ini dibangun atas asumsi bahwa revitalisasi pendidikan Islam harus dimulai dari fondasi nilai, dilanjutkan dengan kemampuan beradaptasi, diperkuat melalui literasi, diwujudkan melalui aksi, dan diarahkan pada regenerasi yang berkelanjutan.

Nilai: Fondasi Revitalisasi

Nilai merupakan fondasi pertama sekaligus orientasi utama pendidikan Islam. Revitalisasi tidak berarti meninggalkan tradisi, tetapi mengontekstualisasikan nilai-nilai Islam agar tetap relevan dalam kehidupan modern.

Nilai tersebut mencakup tauhid, akhlak, keadilan, tanggung jawab, persaudaraan, ketakwaan, keikhlasan, dan kepedulian sosial. Nilai tidak cukup diajarkan secara verbal, tetapi harus diinternalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan, budaya sekolah, dan pengalaman belajar.

Dalam konteks digital, nilai juga harus diterjemahkan ke dalam etika penggunaan teknologi. Kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap privasi, kemampuan melakukan verifikasi informasi, serta penggunaan teknologi untuk kemaslahatan merupakan bentuk aktualisasi nilai Islam dalam kehidupan digital.

Implikasi praktis dimensi Nilai:

1. Penguatan akidah dan keimanan melalui pembelajaran kontekstual.
2. Pembinaan akhlak melalui keteladanan dan pembiasaan.
3. Pengintegrasian keadilan, toleransi, dan kepedulian sosial dalam kegiatan pembelajaran.
4. Pengembangan refleksi spiritual.
5. Pembentukan budaya sekolah yang berorientasi pada nilai Islam.

Adaptasi: Kemampuan Merespons Perubahan

Adaptasi merupakan kemampuan lembaga pendidikan dan individu untuk merespons perubahan tanpa kehilangan identitas. Pendidikan Islam perlu adaptif terhadap perkembangan teknologi, perubahan sosial, karakteristik peserta didik, dan kebutuhan masyarakat.

Adaptasi tidak identik dengan mengikuti semua perubahan secara bebas. Adaptasi harus dilakukan melalui proses seleksi berdasarkan nilai dan tujuan pendidikan. Teknologi, misalnya,

dapat digunakan apabila mampu memperkuat pembelajaran dan tidak menghilangkan dimensi kemanusiaan.

Munawaroh et al. (2023) menempatkan adaptabilitas sebagai salah satu faktor penting bagi survivalitas pendidikan Islam di tengah era disrupsi.

Implikasi praktis dimensi Adaptasi:

1. Pengembangan kurikulum yang fleksibel.
2. Integrasi teknologi secara pedagogis.
3. Penyesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik.
4. Pengintegrasian isu kontemporer dalam pembelajaran.
5. Pengembangan kemitraan dengan masyarakat, dunia profesional, dan lembaga pendidikan lainnya.

Literasi: Penguatan Kompetensi Generasi Masa Depan

Literasi merupakan kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Dalam pendidikan Islam, literasi harus mencakup literasi digital, literasi informasi, literasi keagamaan, literasi budaya, dan literasi kewarganegaraan.

Literasi digital memungkinkan peserta didik menggunakan teknologi secara produktif dan etis. Literasi informasi memungkinkan peserta didik membedakan informasi yang kredibel dari disinformasi. Sementara itu, literasi keagamaan membantu peserta didik memahami Islam secara komprehensif dan kontekstual.

Supandi et al. (2023) menunjukkan pentingnya literasi digital dalam pembelajaran PAI untuk memperkuat karakter religius peserta didik.

Implikasi praktis dimensi Literasi:

1. Integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI.
2. Penguatan kemampuan berpikir kritis.
3. Pelatihan evaluasi sumber dan informasi.
4. Pengembangan literasi keagamaan yang komprehensif.
5. Penguatan literasi budaya dan kewarganegaraan.

Aksi: Aktualisasi Nilai dalam Kehidupan

Aksi merupakan dimensi yang menghubungkan pengetahuan dengan tindakan. Pendidikan Islam tidak cukup menghasilkan peserta didik yang mengetahui konsep kebaikan, tetapi harus membentuk manusia yang mampu melakukan kebaikan.

Aksi dapat diwujudkan melalui ibadah, perilaku sosial, pengabdian masyarakat, kepedulian lingkungan, kewirausahaan sosial, dan berbagai bentuk pemecahan masalah. Dengan demikian, pembelajaran menjadi sarana untuk menghubungkan nilai Islam dengan kebutuhan masyarakat. Pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan untuk mengembangkan dimensi aksi. Peserta didik dapat dilibatkan dalam proyek sosial, lingkungan, literasi masyarakat, atau pengembangan solusi berbasis teknologi.

Implikasi praktis dimensi Aksi:

1. Pembelajaran berbasis proyek.
2. Pengabdian kepada masyarakat.
3. Pengembangan kewirausahaan sosial.
4. Kegiatan kepedulian lingkungan.
5. Pengembangan kepemimpinan dan tanggung jawab sosial.

Regenerasi: Keberlanjutan Pendidikan Islam

Regenerasi merupakan dimensi yang memastikan keberlanjutan nilai, pengetahuan, kompetensi, dan institusi pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya bertugas menyelesaikan kebutuhan generasi sekarang, tetapi juga menyiapkan generasi yang mampu melanjutkan dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Regenerasi mencakup pengkaderan guru, kepemimpinan pendidikan, pewarisan pengetahuan, pembelajaran sepanjang hayat, dan pembaruan kelembagaan. Pendidikan Islam perlu membangun sistem yang memungkinkan generasi baru menjadi penerus sekaligus inovator.

Wajdi et al. (2023) menekankan pentingnya strategi masa depan yang berkelanjutan dalam rekonseptualisasi pendidikan Islam di Indonesia.

Implikasi praktis dimensi Regenerasi:

1. Pengembangan kader guru dan pemimpin pendidikan.
2. Sistem pewarisan pengetahuan dan nilai.
3. Penguatan budaya belajar sepanjang hayat.
4. Pengembangan tata kelola lembaga pendidikan yang berkelanjutan.
5. Penguatan jejaring antarlembaga pendidikan Islam.

Integrasi Lima Dimensi Model NALAR

Kelima dimensi NALAR tidak berdiri secara terpisah. **Nilai** memberikan arah, **Adaptasi** memberikan kemampuan merespons perubahan, **Literasi** menyediakan kompetensi untuk

memahami dan mengolah informasi, **Aksi** menjadi bentuk aktualisasi, sedangkan **Regenerasi** memastikan keberlanjutan.

Dengan demikian, hubungan kelima dimensi dapat dipahami sebagai suatu siklus:

Nilai → Adaptasi → Literasi → Aksi → Regenerasi → penguatan Nilai.

Siklus tersebut menunjukkan bahwa revitalisasi pendidikan Islam merupakan proses berkelanjutan. Nilai menjadi titik awal dan sekaligus kembali diperkuat melalui pengalaman aksi dan regenerasi.

Secara konseptual, Model NALAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

Dimensi	Fokus Utama	Kompetensi yang Dikembangkan	Orientasi
Nilai	Akidah, akhlak, spiritualitas	Integritas dan kesadaran moral	Fondasi
Adaptasi	Perubahan teknologi dan sosial	Fleksibilitas dan inovasi	Respons
Literasi	Digital, informasi, agama, budaya	Berpikir kritis dan literat	Kompetensi
Aksi	Praktik dan kontribusi sosial	Kepemimpinan dan tanggung jawab	Aktualisasi
Regenerasi	Keberlanjutan dan kaderisasi	Pembelajaran sepanjang hayat	Keberlanjutan

Model tersebut menempatkan teknologi sebagai bagian dari dimensi Adaptasi dan Literasi, tetapi tidak menjadikannya sebagai pusat pendidikan. Pusat pendidikan tetap berada pada pembentukan manusia yang berkarakter dan memiliki orientasi moral.

Revitalisasi Kurikulum, Pedagogi, dan Peran Guru

Revitalisasi Kurikulum

Kurikulum pendidikan Islam perlu bergerak dari orientasi isi menuju orientasi kompetensi. Kurikulum tidak cukup menentukan materi yang harus disampaikan, tetapi harus menjelaskan manusia seperti apa yang ingin dibentuk.

Kurikulum PAI perlu mengintegrasikan nilai Islam, literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, isu global, etika teknologi, dan pengalaman belajar kontekstual. Dengan demikian, kurikulum tidak memisahkan pendidikan agama dari kehidupan nyata.

Kurikulum juga harus fleksibel dan memungkinkan pembaruan secara berkala. Widodo dan Haris (2023) menunjukkan pentingnya transformasi digital kurikulum PAI agar mampu merespons perubahan kebutuhan pembelajaran.

Revitalisasi Pedagogi

Pedagogi pendidikan Islam perlu bergerak dari *teacher-centered learning* menuju pembelajaran yang bermakna dan transformatif. Guru tetap memiliki posisi penting sebagai sumber otoritatif dan pembimbing, tetapi peserta didik perlu diberi ruang untuk mengeksplorasi, bertanya, berdiskusi, melakukan proyek, dan merefleksikan pengalaman.

Pendekatan yang dapat dikembangkan meliputi *project-based learning*, *problem-based learning*, pembelajaran kolaboratif, *experiential learning*, dan pembelajaran reflektif.

Penggunaan teknologi juga perlu diarahkan pada peningkatan kualitas pengalaman belajar. Media digital tidak seharusnya digunakan hanya karena tersedia, tetapi karena memiliki nilai pedagogis yang jelas.

Revitalisasi Peran Guru

Guru masa depan bukan sekadar pengguna teknologi. Guru merupakan pengarah penggunaan teknologi agar tetap berada dalam kerangka pendidikan manusiawi dan bernilai.

Peran guru mencakup lima fungsi utama, yaitu sebagai fasilitator pembelajaran, kurator informasi, pembimbing spiritual, inovator pedagogis, dan agen perubahan sosial. Dalam lingkungan informasi yang sangat terbuka, guru juga berperan membantu peserta didik membangun kemampuan menilai kredibilitas informasi.

Dengan demikian, pengembangan profesional guru harus dilakukan secara berkelanjutan. Pelatihan tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga pada desain pedagogis, etika digital, literasi informasi, pengembangan karakter, dan kemampuan mengintegrasikan isu kontemporer dengan ajaran Islam.

Implikasi Model NALAR bagi Pemangku Kepentingan

Implementasi Model NALAR memiliki implikasi pada berbagai tingkat.

Pertama, bagi lembaga pendidikan Islam. Lembaga perlu melakukan peninjauan terhadap visi, kurikulum, budaya sekolah, sistem pembelajaran, dan program pengembangan guru. Kelima dimensi NALAR perlu diterjemahkan ke dalam kebijakan kelembagaan.

Kedua, bagi guru. Guru perlu meningkatkan kompetensi pedagogis, profesional, sosial, kepribadian, dan digital secara berkelanjutan. Guru perlu bertransformasi dari penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran dan teladan nilai.

Ketiga, bagi peserta didik. Peserta didik perlu diarahkan menjadi pembelajar aktif, kritis, reflektif, kolaboratif, dan bertanggung jawab. Penguasaan teknologi harus disertai kemampuan menggunakannya secara etis.

Keempat, bagi keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah. Keluarga dan masyarakat perlu menjadi ekosistem pendukung yang memberikan keteladanan dan ruang aktualisasi nilai.

Kelima, bagi pemerintah dan pembuat kebijakan. Kebijakan pendidikan perlu mendukung pengembangan kompetensi guru, pemerataan infrastruktur digital, fleksibilitas kurikulum, penguatan literasi, dan kolaborasi antarlembaga pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Revitalisasi pendidikan Islam merupakan kebutuhan strategis dalam menghadapi perubahan teknologi, sosial, dan karakteristik generasi masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan pemanfaatan teknologi, tetapi juga mencakup krisis relevansi pembelajaran, perubahan karakteristik peserta didik, persoalan karakter dan orientasi nilai, serta kesenjangan kompetensi pendidik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi pendidikan Islam perlu diarahkan dari paradigma pendidikan transmisi menuju pendidikan transformatif. Pendidikan transformatif menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam membangun pemahaman, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengalami proses belajar, bekerja sama, melakukan refleksi, dan mengaktualisasikan nilai dalam kehidupan.

Kontribusi konseptual penelitian ini adalah Model NALAR, yang terdiri atas Nilai, Adaptasi, Literasi, Aksi, dan Regenerasi. Nilai berfungsi sebagai fondasi dan orientasi moral; Adaptasi menunjukkan kemampuan merespons perubahan; Literasi membangun kompetensi untuk memahami dan mengevaluasi informasi; Aksi menghubungkan pengetahuan dengan tindakan nyata; sedangkan Regenerasi memastikan keberlanjutan nilai, pengetahuan, kompetensi, dan kelembagaan.

Model NALAR menunjukkan bahwa teknologi tidak seharusnya menjadi tujuan utama revitalisasi pendidikan Islam. Teknologi merupakan instrumen yang harus ditempatkan dalam kerangka nilai dan tujuan pendidikan. Pendidikan Islam masa depan membutuhkan keseimbangan antara spiritualitas dan teknologi, antara tradisi dan inovasi, serta antara penguasaan pengetahuan dan tanggung jawab sosial.

Implementasi model membutuhkan kolaborasi antara lembaga pendidikan, guru, peserta didik, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Revitalisasi juga membutuhkan pengembangan

kurikulum yang adaptif, pedagogi yang transformatif, serta program pengembangan profesional guru yang berkelanjutan.

Karena penelitian ini berbasis studi kepustakaan, Model NALAR masih bersifat konseptual. Penelitian selanjutnya perlu menguji model secara empiris melalui penelitian lapangan pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan Islam. Pengembangan instrumen pengukuran untuk setiap dimensi NALAR juga diperlukan agar efektivitas model dapat diuji secara lebih objektif. Kajian berikutnya dapat diarahkan pada pengujian hubungan antara implementasi Model NALAR dengan kualitas pembelajaran, karakter peserta didik, literasi digital, dan kesiapan menghadapi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alyana, F., Akmansyah, M., & Rahmatika, Z. (2023). Penguatan karakter religius dalam pembelajaran PAI: Menjawab tantangan etika digital generasi Z. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 6(3).
2. Anwar, R. N., & Muhith, A. (2023). Urgensi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital di era Society 5.0. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 5(1), 55–62.
3. Azis, A. R., & Rusydiyah, E. F. (2023). Literasi digital dalam pendidikan Islam: Menavigasi tantangan dan peluang media sosial untuk pembelajaran agama. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 100–117.
4. Cholik, S., & Taufiqurrahman, M. (2024). Penerapan model flipped classroom dalam pembelajaran PAI di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 180–195.
5. Fadliana, N. A. N., Harto, K., & Amilda. (2023). Tantangan pendidikan Islam di era globalisasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
6. Fahrunnisa, A., Ishak, M., & Aswaja, B. (2023). Development of digital literacy in Islamic Religious Education: A case study at MAN 1 Makassar. *MAERIFAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 81–100.
7. Febriani, S., & Rifa'i, A. (2024). Gamifikasi dalam pembelajaran PAI: Meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 45–60.
8. Firmansyah, M., Nadhiroh, Y. A., Alfani, I. H. D., & Arrazaq, Z. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam di era digital: Tantangan dan peluang untuk Generasi Z. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

9. Fitriah, F., Hilmiati, H., & Sobry, M. (2023). Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital dalam meningkatkan karakter religius siswa di era Society 5.0. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 6(2).
10. Fitriyah, A., Devikawati, E. C., Fauziyah, Y. N., Rojikin, M., Idawati, K., & Hanifudin. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam di abad ke-21: Integrasi teknologi, literasi digital, dan penguatan karakter. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 10(2).
11. Habiburrahman, A., Kholifah, D. N., Rafi, M., Karim, S. A., Azizah, N., & Rodianto. (2023). Tantangan Pendidikan Agama Islam di era globalisasi: Telaah konseptual terhadap penguatan karakter dan identitas keislaman. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2).
12. Hamdi, & Jumrodah. (2023). Development of e-modules in increasing digital literacy in Islamic Religious Education subjects: An effort to support the implementation of the Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 94–107.
13. Hoeruman, M. R., Kuswanto, R. T., Subha, R., Dewi, A. F., & Khoirunnisa. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam menuju era digital dan artificial intelligence. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(2).
14. Ibrahim, E., Intania, N., & Mansur. (2023). Transformasi pendidikan Islam di era digital dan globalisasi: Mengintegrasikan Tech, Touch, dan Teach. *Paedagogie*.
15. Jaya Kesuma, M. I., Fatoni, I., Ajir, I. C., Yazdi, M. I. K., Pahrudin, A., Murtadho, A., & Rinaldi, A. (2023). Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi digital di era Society 5.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
16. Kasmila, A., Hadiati, E., Rizqi, D. I., Septuri, S., & Fauzan, A. (2023). Evaluasi kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital: Perspektif pendidikan Islam. *Paedagogie*, 20(2), 301–310.
17. Khoir, A., Taufiq, M. I., Nurbaeti, N., Nurmila, N., & Ramadhani, L. (2023). Transformasi pendidikan Islam di era digital antara peluang teknologi dan krisis karakter: Studi kepustakaan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
18. Kusbiantoro, H., Syafiq, A., Firdosi, A. F., & Taufiqurrahman. (2023). Strengthening digital literacy in Islamic Religious Education: A systematic literature review. *FITRAH: International Islamic Education Journal*, 8(1), 67–82.
19. Landa, Y., Afgani, M. W., & Ismail, F. (2023). Pemanfaatan teknologi digital sebagai inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era globalisasi. *Islamic Education Studies: An Indonesia Journal*.

20. Miftahusyai'an, M., Mulyoto, G. P., Lestantyo, P., & Munir, M. (2023). Membangun keprofesian guru melalui manajemen pemberdayaan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang efektif dan berkelanjutan. *J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 87–99.
21. Mulyadi. (2023). From tradition to transformation: Reimagining Islamic Religious Education in the digital age. *el-Tarbawi*, 18(1).
22. Munawaroh, S. R., Hanis, M. R., Puspitarini, D., & Matkur. (2023). Pendidikan Islam di masa depan: Kajian futurologis dan survivalitas pendidikan Islam di era disrupsi. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 7(3), 157–165.
23. Munif, R. F., Kurniawan, F. A., Azma, L., Ritomas, & Mahfuza, N. (2023). Transformasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital dalam menghadapi Generasi Alpha. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
24. Nadirah, S., & Dahlan, R. (2023). Pendidikan Islam dalam masyarakat digital: Rekonstruksi nilai, otoritas keilmuan, dan pembentukan karakter. *PILAR*.
25. Nida, S., Murdianto, & Setiyawan, A. (2023). Realize digital transformation in higher education. *At-Tarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 10(2), 141–154.
26. Oktahariana, A., Zaini, Z. A. H., & Ilmi, A. F. (2023). Digital literacy in problem-based learning for Islamic Religious Education. *IJGIE: International Journal of Graduate of Islamic Education*.
27. Pitri, D., Somad, M. A., & Firmansyah, M. I. (2023). Membina karakter Rabbani di tengah arus digital: Strategi baru PAI menghadapi disrupsi teknologi. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 22(1).
28. Ramadhani, A. S., & Aripin, S. (2023). Revitalization of pedagogical innovation in Islamic education in the context of modernity and globalization. *Indonesian Journal of Educational Research*.
29. Ramadhon, R., & Baroroh, U. (2023). Pengembangan berkelanjutan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. *Thullab: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
30. Reksiana, Nata, A., Rosyada, D., Rahiem, M. D. H., & Ugli, A. R. R. (2023). Digital extension of digital literacy competence for Islamic Religious Education teachers in the era of digital learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 402–420.
31. Rochmah, A. M., & Inayati, N. L. (2023). Innovation of Islamic education through digitalization: Answering global challenges with progressive solutions. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 9(1).

32. Rosalina, A., Fitriani, S. D., Latieva, A., Putri, S. A., & Azis, A. (2023). Implementasi blended learning dan problem based learning dalam pembelajaran PAI berbasis TI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 10815–10822.
33. Rusadi, B. E., & Aripin, S. (2023). Religious digital literacy of Islamic education students at Indonesia State Islamic University. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 90–110.
34. Safiqo, T., & Ghofur, A. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*.
35. Sanusi, A., & Mirza, I. (2023). Peningkatan kualitas pengajaran Pendidikan Agama Islam melalui pelatihan profesional guru di SDN Purwakarta. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*.
36. Supandi, Ahmad, Aini, K., & Sufyan, A. F. M. (2023). Learning Islamic Religious Education based on digital literacy to strengthen students' religious character. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 11(1), 41–62.
37. UNESCO. (2023). *Technology in education: A tool on our terms! Global Education Monitoring Report*. UNESCO Publishing.
38. Wajdi, M. B. N., Marpuah, S., Ahmad, S. B. A., Abdul Rahim, M. H., & Rusdi, M. (2023). Reconceptualization of Islamic education in Indonesia: Future strategies and approaches. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 23(2), 256–270.
39. Wardhani, S. P., Bedi, F., & Fitri, T. A. (2023). Manajemen pendidikan Islam dalam era digital: Strategi kurikulum berbasis nilai Islam untuk menghadapi tantangan globalisasi. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 14(2).
40. Wibisono, H. A. (2023). *Pengembangan Model Pelatihan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SMP Berbasis Nilai Keislaman* [Disertasi, Universitas Negeri Jakarta].